

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film sebagai Medium Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan salah satu istilah paling populer dalam kehidupan manusia, komunikasi juga sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manusia, karena sejatinya manusia normal tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi. Banyak alasan kenapa manusia berkomunikasi (dalam Mulyana, 2009) Thomas M. Scheidel mengatakan, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun, tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis. Dari beberapa definisi diatas adanya kesamaan dalam memahami komunikasi sebagai proses, transaksional, dan simbolik.

Sebagai sebuah proses, komunikasi bersifat kontinu, berkesinambungan, dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga merupakan aktivitas transaksional. Dalam aktivitas komunikasi, diantara partisipan komunikasi sejatinya membangun makna dari pesan secara kooperatif. Sementara itu, sebagai aktivitas simbolik, komunikasi dapat diidentifikasi melalui penggunaan simbol – simbol dalam pesan yang digunakan.

Menurut Mulyana (2009: 80) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ada beberapa konteks komunikasi yaitu komunikasi intrapribadi,

komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung terhadap komunikasi massa.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2006). Menurut Severin (1977), Tan (1981), Wright (1986), Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek – efek tertentu.

Dalam (Nurudin, 2007: 11-12), Josep A. Devito menjelaskan definisi komunikasi massa dalam 2 bagian, yaitu :

1. Komunikasi massa adalah komunikasi yang di tujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya.
2. Komunikasi Massa adalah komunikasi yang di salurkan oleh pemancar – pemancar yang audio atau visual.

Bisa diartikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui saluran (media cetak maupun elektronik) dalam menghubungkan antara komunikator juga komunikan dengan jumlah yang banyak, heterogen, dan menimbulkan suatu efek tertentu. Dalam komunikasi massa pesan yang di di sampaikan cenderung terbuka dan mencapai khalayak secara serentak.

Pada dasarnya media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu, media massa cetak dan media massa elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah, dan pada media elektronik adalah radio, televisi, film, dan media online (Nurudin, 2007).

Dalam buku “Understanding Media” tahun 1964, McLuhan berpendapat bahwa media adalah pesan itu sendiri. Pesan bukan hanya pada kontennya saja, melainkan juga pada perubahan yang dihasilkan oleh media tersebut. McLuhan mendefinisikan media sebagai “*any extension of ourselves*” atau segala bentuk perpanjangan tangan manusia. Jadi definisi media ini tidak hanya terbatas pada media semacam mass media seperti majalah, koran atau juga *new media* seperti Internet. Bahkan, alat-alat teknologi pun bisa masuk ke dalam definisi media.

McLuhan berpandangan bahwa masyarakat seringkali salah mengasumsikan maksud dari media dan pesan dimana kemudian McLuhan mengemukakan pendapatnya yaitu “*The Medium is The message*”. Kalimat *The Medium is The Message* ini memiliki dua pengertian yaitu, pertama, media atau saluran komunikasi menentukan substansi dari proses komunikasi. Dengan kata lain, bentuk media komunikasi adalah hal yang utama walaupun isi pesannya tidak relevan. Kedua, ide dari *The Medium is The message* bisa diartikan lain dengan mengganti sebuah huruf pada kata “*messege*” menjadi “*medium is the mass-age*”. Kalimat tersebut mengimplikasikan bahwa media juga memanipulasi gambaran kita mengenai diri kita, orang lain, masyarakat bahkan dunia dengan memanfaatkan kesadaran kita dan mengarahkan persepsi kita.

McLuhan menyatakan "*the medium is the message*" merupakan medium membentuk dan mengontrol skala dan bentuk asosiasi serta tindakan manusia (Understanding Media, NY, 1964, p.9). McLuhan juga mengatakan bahwa "pesan" adalah perubahan dari skala atau kecepatan atau pola dimana dengan adanya penemuan baru atau inovasi diperkenalkan kepada urusan manusia. McLuhan juga mendefinisikan media dalam bukunya Understanding Media sebagai kepanjangan dari diri kita atau "*any extension of ourself*". Jika disimpulkan, mungkin yang dimaksud oleh McLuhan dalam "*the medium is the message*" adalah media itu sendiri lebih penting daripada isi pesan yang disampaikan oleh media. Bagi McLuhan, media merupakan perubahan dalam inovasi atau penemuan ide-ide baru sedangkan pesan atau message adalah efek dari adanya perubahan tersebut. "*The medium is the message*" memberitahukan bahwa dengan memperhatikan perubahan kondisi masyarakat atau budaya akan menunjukan adanya pesan baru yaitu efek dari media baru.

Film sebagai media komunikasi massa tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Oey Hong Lee, film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar yang sudah lenyap. Maka itu berarti bahwa awal mula sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2016).

Film sebagai media massa yang merupakan sebuah bentuk seni selain bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif untuk penyadaran terhadap masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya.

Film dikatakan sebagai media komunikasi massa, karena film dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat. Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Sobur, 2004). Dengan berbagai macam persoalan di masyarakat seperti politik, budaya, agama, maupun pendidikan kemudian dikemas dalam bentuk audio visual yang mana diharapkan bisa memberikan kesan yang bisa membentuk ataupun merubah pemikiran maupun sikap penonton.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

2.2. Film dan Perkembangannya

Film merupakan jenis dari media elektronik, media massa konvensional yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2003).

Terdapat tiga elemen penting dalam sejarah perfilman. Pertama, film digunakan sebagai sarana propaganda karena dirasa sangat signifikan terutama jika diterapkan terhadap tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauan yang luas, bersifat riil, berdampak emosional, dan popularitas. Kedua, munculnya beberapa sekolah film (Huaco, 1963), dan munculnya gerakan film dokumenter. Film yang semacam ini berbeda dari yang umum karena memiliki daya tarik bagi minoritas atau memiliki elemen realisme yang kuat (atau keduanya). Keduanya memiliki hubungan, sebagian tidak disengaja dengan film sebagai propaganda karena keduanya cenderung muncul pada saat adanya krisis sosial (*social crisis*).

Film, menurut Oey Hong Lee dalam Sobur (2016 : 167), mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya media televisi. Seperti di paparkan Garin Nugroho (Kompas, 19 Mei 2002) dalam Sobur (2016 : 167), sinema Amerika pasca 1970-an mampu mengalami kebangkitan kembali, justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yakni generasi Spielberg dan George Lucas.

“Mereka menciptakan ritual sinema yang mempunyai sensasi baru dibanding ritual televisi sekaligus mengadopsi kekuatan televisi ke sinema,” tulis Garin.

2.2.1. Unsur – Unsur Pembentuk Film

Setiap kali membicarakan sebuah film tanpa sadar, kita akan selalu bersinggungan dengan unsur – unsur pembentuk film. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk memahami sebuah film tidak lepas dari unsur – unsur pembentuk film yang dapat membantu kita dalam memahami secara mendalam dan menyeluruh. Unsur – unsur pembentuk film secara umum dibagi menjadi dua unsur yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Keduanya pun tidak akan dapat membentuk sebuah film apabila hanya berdiri sendiri.

a. Unsur Naratif

Unsur yang berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film (fiksi) tidak akan lepas dari unsur naratif karena di dalam cerita tersebut pasti memiliki unsur – unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh elemen tersebut yang membentuk unsur naratif dalam film, yang membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas (logika sebab – akibat).

b. Unsur Sinematik

Unsur yang berhubungan dengan aspek teknis dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni *setting* atau latar, tata cahaya, kostum (*make-up*), serta pemain. Sinematografi merupakan perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil. Editing adalah transisi suatu gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) yang lain. Suara adalah segala hal yang ada dalam film yang dapat ditangkap dengan indra pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling berkesinambungan dalam membentuk suatu kesatuan film yang utuh.

2.2.2. Jenis dan Genre Film

Pembagian film secara umum berdasarkan cara bertuturnya yakni, cerita dan non cerita. Film dapat di bagi menjadi tiga jenis, yaitu :

a. Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang terikat dengan plot. Dari segi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal, serta memiliki hukum kausalitas (logika sebab – akibat). Film fiksi berada ditengah dua kutub, nyata dan abstrak, seringkali memiliki

tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik. Seperti halnya film dokumenter, cerita pada film fiksi sering kali mengangkat dari kejadian nyata. Beberapa film biografi yang berdasarkan penggalan kisah hidup tokoh – tokoh berpengaruh, dan film dokudrama yang kisahnya mengangkat peristiwa penting atau monumental yang sungguh – sungguh terjadi.

b. Film Dokumenter

Fakta adalah kunci utama dalam penyajian film dokumenter, baik itu tokoh, objek, momen, peristiwa, maupun lokasi harus sesuai kenyataan tanpa adanya rekayasa. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa maupun kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh – sungguh terjadi (otentik). Tidak memiliki plot tetapi memiliki struktur yang berdasarkan dengan tema atau argumen dari pembuatnya (sineas). Struktur bertutur dalam film dokumenter sangatlah sederhana hanya dengan bertujuan untuk memudahkan penonton dalam memahami dan mempercayai fakta – fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan dengan berbagai maksud yaitu, informasi, berita, investigasi, sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), serta lingkungan.

c. Film Eksperimental

Film Eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan jenis film fiksi maupun film dokumenter. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur. Struktur dalam film eksperimental dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin sineas tersebut. Film eksperimental pada umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan terkadang menentang kausalitas (logika sebab – akibat), seperti yang dilakukan sineas *surrealis* dan *dada*. Film eksperimental pada umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah untuk dipahami.

Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film genre di definisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas), seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta tokoh. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre – genre yang populer, seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, *film noir*, roman, dan sebagainya.

Banyaknya jumlah film yang di produksi seiring dengan perkembangnya, genre berfungsi untuk memudahkan klasifikasi sebuah film yang dapat membantu kita dalam memilih film sesuai dengan spesifikasinya. Munculnya genre baru dalam film tidak dapat kita hindari,

karena sampai kapanpun genre akan terus berkembang secara dinamis dan tidak akan pernah berhenti sejalan dengan perkembangan sinema. Menurut Pratista (2017 : 43-59) dalam bukunya Memahami Film, ada beberapa genre populer pada dua dekade terakhir yaitu, aksi, bencana, biografi/ dokudrama, fantasi, fiksi ilmiah, horor, komedi, musikal, olahraga, perang, roman, superhero, spionase, thriller, found footage.

2.2.3. Struktur Pesan dalam Film

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber dapat diterima dengan baik oleh penerima. Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima.

Film menjadi sebuah media dalam penyampaian pesan. Film memiliki kekuatan yang dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kepada para penontonya. Setiap pesan yang dibangun oleh sang sutradara harus terstruktur dan sistematis terkait dengan cerita dalam film. Pesan yang disampaikan dalam film seharusnya dapat menimbulkan berbagai dampak yang mampu mempengaruhi dan menimbulkan efek-efek tertentu. Suatu media massa, termasuk media film, semua pesan yang terkandung

dapat ditangkap dan dipahami dengan cara menganalisisnya. Oleh karena itu, pada dasarnya studi tentang media massa mencakup pencarian pesan dan makna yang terdapat di dalamnya

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Pesan, struktur pesan terfokus pada tiga topik :

a. Menarik kesimpulan secara eksplisit maupun implisit.

Menarik kesimpulan secara implisit akan lebih menimbulkan perubahan pendapat daripada kesimpulan eksplisit. Kesimpulan implisit menyampaikan sumber tujuan untuk meyakinkan dan oleh karena itu mungkin sedikitnya dapat dipercaya. Penerima akan lebih menerima kebenaran (validitas) kesimpulannya jika mereka menggambarannya sendiri daripada jika komunikator menunjukkannya kepada mereka.

Kesimpulan eksplisit lebih efektif daripada kesimpulan implisit. Kesimpulan eksplisit, ketika pesan dibutuhkan dengan segera, dapat memudahkan mempelajari penjelasan-penjelasan dengan memfokuskan perhatian pada point yang penting. Jadi, dapat menggunakan keduanya dengan kesimpulan eksplisit atau kesimpulan implisit.

b. Membuat Argumen.

Lebih dianjurkan membahas hal-hal yang sependapat terlebih dahulu baru kemudian hal-hal yang bertentangan. Dengan menempatkan posisi topik persetujuan pada bagian

awal, maka akan menguatkan pada penerimaan pesan yang disampaikan. Penerima kemudian akan lebih tertarik pada sisa pesan yang disampaikan. Sebaliknya bila bagian pertama dari pesan adalah hal yang sifatnya pertentangan maka penerima akan menghindari untuk membahas pesan yang disampaikan berikutnya. Sebaiknya kita menghindari informasi yang bertentangan. Lebih baik kita menerima informasi yang sifatnya mendukung.

Penerimaan seperti itu dapat diperbaiki dengan menempatkan informasi yang menyenangkan pada permulaan pesan daripada diakhir pesan. Prinsip ini digunakan tidak hanya untuk informasi yang telah penerima pahami tetapi untuk beberapa pokok-pokok yang mungkin penerima menemukan kepuasan. Pokok-pokok yang menguntungkan atau memuaskan membantu menambah sumber yang memuaskan dan sangat penting bahwa ini adalah pengikat positif untuk menentukan awal dari komunikasi.

c. Pesan Satu Sisi dan Dua Sisi.

Lebih efektif strategi persuasi adalah membolehkan perbedaan argumen (satu sisi) atau menyangkalnya (dua sisi). Dengan menyangkal perbedaan argumen dapat menambah kepercayaan-kepercayaan. Penerima lebih suka memperhatikan pesan dua sisi sepertinya lebih efektif daripada pesan satu sisi

asalkan penolakan tersebut dilakukan dengan tepat. Hal ini tentu saja sangat berbahaya bila saja penerima tidak bisa diyakinkan dengan penolakan atau bahwa pengenalan terhadap perbedaan pendapat mungkin menuntun penerima pada beberapa alternatif dari kesimpulan pesan. (Rakhmat, 2000 : 297 - 298).

Dengan adanya tiga topik tersebut, struktur pesan lebih terfokus dan lebih memudahkan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Dan ini sangat membantu komunikator untuk mengetahui pendapat komunikan terhadap cara penyampaian pesannya dan terhadap isi pesan yang komunikator sampaikan. Agar komunikator lebih terarah lagi dalam menyampaikan pesan, maka komunikator harus mengetahui gaya pesan untuk menambah kepercayaan dan pemahaman komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator.

Tak dapat dipungkiri bahwa film sebagai salah satu produk media massa, telah membingkas realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya. Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seseorang itu membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan tersebut. dengan kata lain film yang dibuat mengandung makna, gagasan ide dan ideologi pembuatnya untuk dapat mempengaruhi masyarakat terhadap suatu hal. Ideologi bukan lah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara apapun di kehidupan masyarakat. Karena propaganda bersifat mempengaruhi (persuasi).

Apa yang sudah dijelaskan bahwasanya, sebuah pesan film yang disematkan dari berbagai sisi mulai dari alur cerita, pesan secara verbal, non verbal, komunikasi secara langsung dan tidak langsung serta karakter tokoh maupun aspek yang dapat menyampaikan sebuah pesan atau informasi dalam sebuah film memiliki suatu makna dan arti dalam pesan yang dikomunikasikan melalui media massa elektronik yaitu film. Dengan tujuan mempengaruhi khalayak, penikmat atau audiens dan membentuk masyarakat berdasarkan tujuan, harapan dalam muatan pesan di baliknya. Dengan kata lain film tak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan yang mengkonsumsinya (khalayak). Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat dan tujuan propaganda.

2.3. Pengertian dan Konsep Kritik

Kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan (Curtis, Dan B; Floyd, 1996:284). Sedangkan, dalam kamus besar bahasa Indonesia kritik merupakan kecaman atau tanggapan, kadang – kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapa, dan sebagainya.

Kritik adalah salah satu dari tradisi – tradisi teori komunikasi, teori – teori yang menyangkut bagaimana kekuatan, tekanan, dan keistimewaan sebagai hasil

dari bentuk komunikasi tertentu dalam masyarakat, membuat tradisi kritik penting dalam kajian teori komunikasi saat ini. Tradisi kritik berlawanan dengan banyaknya asumsi dasar dari tradisi lainnya, meski begitu tradisi kritik berkembang pesat dan berpengaruh dalam teori komunikasi.

Meski banyak memiliki keragaman tradisi kritik memiliki tiga keistimewaan pokok, yaitu :

- a. Tradisi kritik mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu dimana minat – minat disajikan oleh struktur – struktur kekuatan tersebut.
- b. Para ahli teori kritik pada umumnya tertarik dengan membuka kondisi – kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan.
- c. Menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan. Teori – teori tersebut bersifat normatif dan bertindak untuk mendapatkan atau mencapai perubahan dalam kondisi – kondisi yang mempengaruhi masyarakat, atau seperti yang dikatakan Della Pollock dan J. Robert Cox dalam Littlejohn dan Karen (2014 : 69) “untuk membaca dunia dengan pandangan yang dapat membentuknya”.

Maka dari itu, teori – teori kritik sering kali menggabungkan diri dengan minat – minat kelompok yang terpinggirkan.

Teori – teori kritik sangat luas, sehingga teori – teori tersebut sulit untuk dikelompokkan dalam keseluruhan teori komunikasi. Teori kritik saat ini sering dinamakan “neo marxis” atau “marxis”. Berbeda dengan model materialis marxisme sederhana, kebanyakan teori – teori kritik kontemporer melihat proses sosial sebagai *overdetermined* atau diakibatkan oleh sumber – sumber yang banyak. Dengan melihat struktur sosial yang didalamnya terdapat banyak faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam marxisme, praktik – praktik komunikasi dilihat sebagai hasil dari tekanan antara individu dan desakan sosial pada kreativitas tersebut

Teori kritik mampu menawarkan pengujian yang komprehensif akan kontradiksi dan interkoneksi dalam masyarakat. Teori kritik berada dalam paradigma modernis. Entah intelektual atau pandangan populer, ada sebuah kepercayaan pada alasan yang dibangun melalui ilmu pengetahuan, bahwa individu sebagai agen perubahan dan penemuan aspek – aspek budaya yang cuma – cuma. Komunikasipun mulai menjadi penting bagi teori kritik dan kajian komunikasi massa menjadi lebih penting.

2.4. Film sebagai Medium Kritik Kebudayaan

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Seiring perkembangannya, film berubah menjadi alat representasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, yang menawarkan cerita, musik, panggung, humor, dan trik teknis bagi

konsumsi populer. Film hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dimana bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat. (McQuail, 2011).

Kritik adalah sebuah mekanisme yang bermanfaat untuk menjalankan kontrol. Sasaran kritik biasanya adalah kekuasaan, bisa pula masyarakat itu sendiri (Mas'ood, 1997). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964), kebudayaan secara umum didefinisikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kritik budaya adalah suatu bentuk kecaman atau pembebasan dari suatu kondisi yang merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Sama halnya dengan kritik sosial, kritik sosial ialah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Mas'ood, 1997).

Film kerap dinilai hanya menjadi sebuah kendaraan komersial untuk mencapai suatu keuntungan. Namun, sebagaimana media lainnya film juga mempunyai peluang menyumbangkan sesuatu kepada masyarakat dengan yang tidak semata-mata untuk hiburan tetapi mampu mengangkat berbagai isu sosial dan budaya yang ada.

Film sebagai medium kritik bukan lah hal yang baru, contohnya film “Kabayan” dimana tokoh utama yang diperankan oleh Didi Petet ini, dapat dikatakan kategorikan sebagai media kritik. Film tersebut mengkritik cara pandang orang kota yang selalu menganggap dirinya superior dan orang desa

diposisikan inferior. Orang kota disaat melihat desa dan kumpulan manusia yang ada di dalamnya melihat dengan cara pandang nalar kuasa. Seolah desa adalah wilayah penaklukan kota. Padahal dibalik keluguan, banyak kearifan yang ditujukan orang desa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Film “Kabayan” menyampaikan pesan bahwa hidup yang damai adalah hidup yang dijalani dengan kejujuran (Peransi, 2005).

Media film sebenarnya memiliki kekuatan lebih dibandingkan media lain dalam melakukan representasi terhadap kenyataan. Film sebagai salah satu media hiburan yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan keberadaan radio dan surat kabar. Hal ini dikarenakan kekuatan audio visual dalam film dapat mempengaruhi emosi penonton seperti menangis, tertawa, marah sedih, dan lain-lain. Sehingga akan sangat mudah bagi audiens untuk mencerna pesan dari sebuah film. Maka dari itu film juga mampu menjadi media kritik sosial dan budaya.

2.5. Pengertian Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya

merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000: 181).

Untuk lebih jelasnya mengenai hal diatas, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2000: 181).

Menurut Liliweri (2002: 8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Taylor dalam Liliweri (2002: 62) mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.6. Pengertian Tradisi

Menurut Bagus (2002: 115-116) dalam bukunya Kamus Filsafat, menyatakan pengertian tradisi ditinjau dari sudut sejarah merupakan adat-istiadat, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku, yang diwariskan dari generasi ke generasi, ia merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang turun – temurun, yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat. Berdasarkan dua pengertian tersebut maka bisa di tarik kesimpulan bahwa pada intinya, tradisi adalah sebuah warisan yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya dari generasi ke generasi, berupa nilai norma sosial, pola perilaku, adat kebiasaan, agama, dan aspek kehidupan lainnya.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangannya.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertindak laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem

sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Sistem tersebut berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial bermasyarakat. Sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ujaran, perilaku ritual, dan berbagai jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan yang satu dengan yang lainnya.

Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah sebuah simbol. Simbol meliputi simbol konsitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.

2.6.1. Tradisi Kembar Buncing

Kembar buncing adalah salah satu aspek kebudayaan tradisional umat Hindu di Bali. Kembar buncing atau dapat disebut juga manak salah adalah sebutan untuk kembar laki – laki dan perempuan di Bali. Tradisi ini berawal saat, raja Bali kuno pernah memiliki anak kembar buncing, Sri Masula-Masuli. Karena diyakini telah melakukan hubungan intim selama dalam kandungan, mereka akhirnya dikawinkan dan menjadi raja-ratu yang membawa Bali ke arah kemakmuran. Kembar buncing di lingkungan kerajaan dibesarkan secara terpisah. Setelah mencapai dewasa, keduanya akan dipertemukan kembali dan dikawinkan sebagai suami istri. Dibandingkan dengan anak lainnya, anak kembar buncing ini memiliki tempat yang sangat terhormat di lingkungan kerajaan. Sebaliknya, jika

bayi kembar buncing lahir di luar lingkungan kerajaan, kehadiran sang bayi diyakini sebagai aib. Jika dirujuk dari dokumen sastra tua Bali, anggapan noda aib dari kembar buncing bersumber dari ajaran raja yang menjelaskan bahwa pasangan bayi kembar tersebut ketika dalam kandungan telah melakukan hubungan seksual, sehingga kehadiran kembar buncing dianggap mengganggu keharmonisan desa. Lebih dari itu, desa menjadi tercemar hingga harus dipulihkan melalui sanksi adat yang ditentukan.

Sesuai dengan aturan adatnya, sang bayi kembar beserta orang tuanya harus menanggung sanksi adat berupa pengucilan atau berpindah dari rumah asalnya ke sebuah rumah darurat diatas tanah Banjar Adat yang terletak 800 meter sebelum kuburan, selama kurang lebih 3 Bulan, atau sampai yang bersangkutan melihat 3 kali bulan purnama. Selama dalam pengungsian, kedua orang tua sang bayi serta sang bayi sendiri tak diperbolehkan untuk melakukan perjalanan keluar desa. Setelah masa pengucilan berakhir, maka akan diadakan upacara mecaru yang bertujuan untuk menyucikan bayi kembar tersebut. Namun, bukan hanya itu, terkadang orang tua muda bayi kembar buncing harus membayar denda dan rela melepas salah satu bayinya. Bayi kembar itu harus dipisahkan sehingga kelak saat dewasa mereka tak pernah tahu bahwa mereka adalah saudara kandung dan sedarah, sedangkan para warga desa diminta oleh peraturan adat untuk merahasiakannya. Yang terjadi selanjutnya adalah ketua adat akan berusaha mengawinkan keduanya menjadi sepasang suami

istri, karena menurut kepercayaan warga, bayi kembar buncing memang telah dijodohkan sejak dalam rahim.

Mitos aib yang dibawa oleh kembar buncing ini tertuang dalam awig-awig (tradisi / hukum adat) yang jelas-jelas menggambarkan perlakuan tidak adil dan diskriminatif dari raja. Karenanya, mitos seperti itu harus dihapus karena menodai martabat kemanusiaan. Jika ditinjau lebih jauh, hukuman pengucilan seperti itu sangat bertentangan dengan ajaran agama Hindu dan juga hak asasi manusia. Juga sangat bertentangan dengan kesepakatan Sabha II PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) Bali tahun 1971 serta Perda Bali No 03/2001 yang semuanya berintikan himbauan kepada komunitas adat, terutama jajaran prajuru (pengurus desa adat), supaya menyesuaikan tradisi adatnya dengan hukum agama dan hukum positif yang berlaku di Indonesia. Tradisi kembar buncing sudah dihapus sejak tahun 1951 oleh DPRD Bali sekaligus sanksi adat lainnya yang sudah tidak cocok lagi. Namun, hingga saat ini tradisi tersebut masih berjalan di beberapa desa pedalaman di Bali karena dianggap sebagai pelestarian budaya dan warisan leluhur, dengan demikian tradisi kembar buncing ini mengalami banyak pelenturan dalam pelaksanaannya.

2.7. Dekonstruksi Mitos Kembar Buncing

Teori dekonstruksi tidak akan lepas oleh pandangan Jacques Derrida, Dekonstruksi adalah sesuatu yang ditolaknyaa. Derrida muncul sebagai seorang ahli pembuat makna ganda dan makna tersembunyi. Jacques Derrida mengajak pada

penggunaan cara baru dalam membaca, menulis, dan beranggapan bahwa semua yang ada adalah “teks”. Bahan pokok semua teks, masyarakat dan apapun adalah makna-makna yang perlu diurai atau di dekontruksi. Menurut Jacques Derrida, untuk mencapai makna-makna tersebut, maka harus melakukan tafsir atau hermeunitika. Adapun prinsip-prinsip yang ada dalam teori dekontruksi, yaitu :

- a. Melacak unsur-unsur aporia (makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi).
- b. Membalikkan atau merubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan.

Teori Dekonstruksi merupakan kritik Derrida terhadap teori Saussure tentang tanda. Saussure (dalam Al-Fayydl, 2012:43) yang menjelaskan bahwa setiap kajian linguistik, hampir seluruhnya terpusat pada bunyi (*phone*), bukan aksara. Bagi Saussure language merupakan sistem bahasa, fakta sosial (dalam bahasa Emile Durkheim), aturan-aturan, yang berbasis pada bunyi bukan aksara, dan melalui bunyi, penutur sebagai subjek yang utuh dalam berbahasa dapat ditampilkan. Bunyi mengartikulasikan kehadiran penutur, sementara dalam sistem aksara, penutur tidak benar-benar hadir selain dalam imajinasi. Dekonstruksi menolak keputusan tersebut dengan cara terus menerus berusaha melepaskan diri, sekaligus mencoba menemukan pusat-pusat yang baru.

Saussure (dalam Barker, 2005: 1003) memandang bahwa hubungan antara *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) arbitrer, namun demikian Derrida mendekonstruksi tulisan Saussure, menurutnya Saussure beroperasi pada logika yang berbeda. Bagi Derrida, (dalam Norris, 2008 : 69) relasi *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) tidak statis. Pemaknaan tanda merupakan proses

pembongkaran tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah penyusunan kembali ke dalam tataran yang lebih signifikan, sesuai dengan hakikat objek, sehingga aspek-aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Derrida menunjukkan bahwa dalam proses pemahaman makna tanda bukan sekedar karena ada proses oposisi atau differensiasi, tetapi karena ada proses "penundaan" hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) untuk menemukan makna lain atau makna baru. Proses dalam hubungan yang baru ini disebut Derrida dengan *difference*. *Difference* menunjukkan sebuah perbedaan pasif sebagai kondisi dari penandaan serta sebuah tindakan membedakan atau menunda yang menghasilkan perbedaan. Dengan demikian, inti teori dekonstruksi Derrida adalah perbedaan (*differance*) sekaligus penundaan untuk mendekonstruksi legitimasi oposisi biner.

Secara definitif perbedaan sekaligus ciri khas dekonstruksi sebagaimana dikemukakan oleh Derrida (dalam Agger, 2013: 114-115) adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis. Sebagai penolakannya, Derrida (dalam Rahman, 2013: 418-419), menjelaskannya dengan istilah *differEnce* dan *differAnce*, dibedakan melalui huruf ke-7 ("E" dan "A"). Kedua kata tersebut berasal dari bahasa latin, *differe*, yang sekaligus berarti *to differ* (membedakan) yang berkonotasi spasial, dan *to defer* (menunda) yang berkonotasi temporal. Dua kata tersebut tidak bisa dibedakan dalam ucapan, tetapi dalam penulisannya berbeda, Karena itu ucapan memiliki kekurangan untuk mengungkap dua pengertian tersebut, dan hanya diungkap melalui tulisan.

Fakta *differEnce* dianggap sebagai manifestasi ketidaksetabilan makna, dan melalui *differAnce*, Derrida mendekonstruksi segala bentuk wacana yang disusun diatas bahasa yang hendak membangun makna tunggal dan utuh. Paham dekonstruksi, menolak otoritas sentral dalam pemaknaan budaya. Makna budaya tidak harus tunggal, melainkan bersifat terbuka pada makna yang lain. Makna mungkin ada dalam apa saja, hal-hal yang kecil, yang kurang diperhatikan, kurang disinggung, kemungkinan justru memiliki makna yang besar. Melalui pembacaan dekonstruksi makna sebuah wacana-simbol (budaya), akan menunjukkan sebuah keberagaman (*polisemy*), bukan ketunggalan (*monosemy*), sehingga dekonstruksi sebuah makna budaya adalah proses. Secara sederhana dekonstruksi dapat dikatakan sebagai paham anti konstruksi, atau paham yang menolak konstruksi yang lazim. Menurut Endraswara (2009: 174), dekonstruksi memandang bahwa fenomena rill itu perlu ditafsirkan (tidak sebagaimana adanya).

Dengan pemaparan pengertian dan proses implementasi dari teori Dekonstruksi dari Jaques Derrida ini, peneliti ingin mengungkap makna baru dan memberikan kritikan terhadap adanya mitos Kembar Buncing sebagai tradisi di Bali. Dimana menurut mitosnya, apabila ada masyarakat biasa yang melahirkan bayi kembar buncing harus diasingkan karena dianggap dan dipercaya sebagai pembawa petaka pada daerah tersebut.

2.8. Definisi Konseptual

1. Dekonstruksi

Dekonstruksi diartikan sebagai sebuah penolakan dari makna tanda untuk menemukan makna baru. Menurut Derrida (dalam Agger, 2013: 114-115) dekontruksi adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis.

2. Tradisi

Menurut Bagus (2002: 115-116) dalam bukunya Kamus Filsafat, menyatakan pengertian tradisi ditinjau dari sudut sejarah merupakan adat-istiadat, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan prilaku, yang diwariskan dari generasi ke generasi, ia merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang.

3. Kembar Buncing

Kembar buncing adalah salah satu aspek kebudayaan tradisional umat Hindu di Bali. Kembar buncing atau dapat disebut juga manak salah adalah sebutan untuk kembar laki – laki dan perempuan di Bali.

4. Film

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat

berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

